

BAB I

PENDAHULUAN

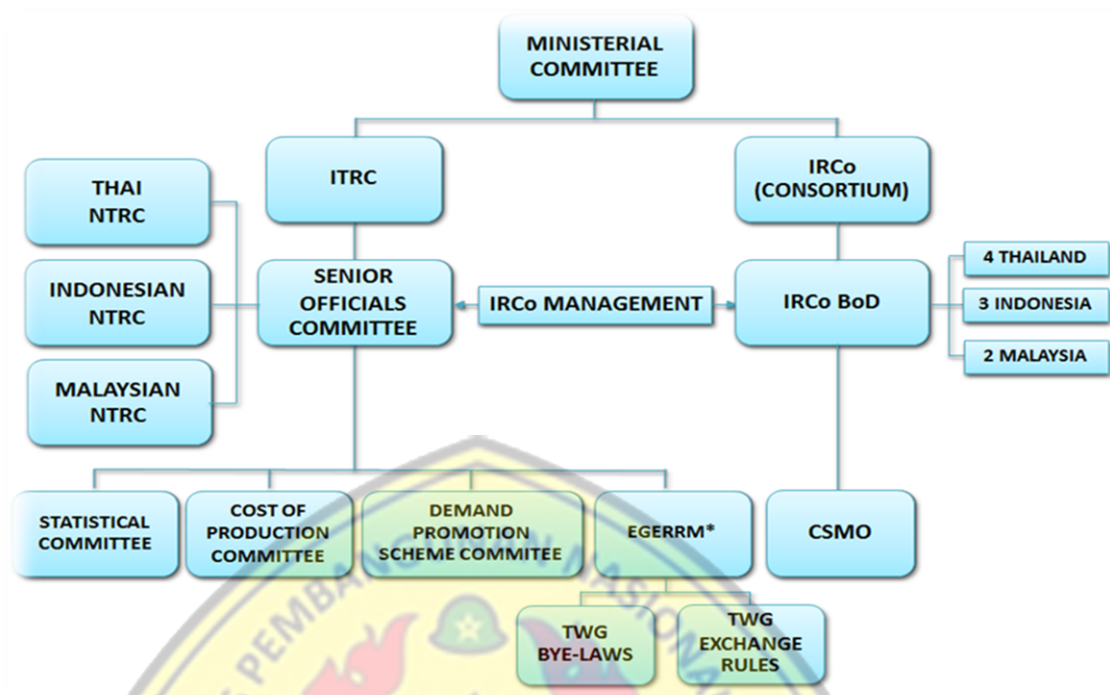
I.1. Latar Belakang Masalah

Kerjasama *International Tripartite Rubber Council* (ITRC) terbentuk setelah penanda tangan *Bali Declaration* pada tanggal 12 Desember 2001 di Bali, Indonesia. ITRC merupakan kerjasama aktif antara Thailand, Indonesia dan Malaysia (TIM) dalam melaksanakan berbagai langkah dan upaya untuk meningkatkan secara berkelanjutan harga karet alam di pasar global. ITRC (*International Tripartite Rubber Council*) dibentuk karena kegagalan INRO (*International Natural Rubber Organization*) yang merupakan organisasi internasional yang berfungsi sebagai stabilisator harga karet alam. Dilatar belakangi oleh merosotnya harga karet alam sejak krisis moneter tahun 1997 dan dibubarkannya INRO pada tahun 1999 tersebut, tiga Negara produsen utama karet alam dunia yaitu Thailand, Indonesia, dan Malaysia sepakat mengadakan kerjasama di bidang perdagangan karet alam. Total produksi Negara-negara ITRC sebesar 67% total produksi dunia dan 84% ekspor dunia berasal dari Negara-negara ITRC, hal ini membuat ITRC sangat berpengaruh pada stabilitas harga karet alam dunia. Yang artinya ketika ketiga Negara tersebut tidak dapat mengendalikan produksi karet alamnya, maka akan berpengaruh pada harga karet alam dunia. Hal ini yang membuat ketiga Negara tersebut menjalin kerjasama untuk menjaga stabilitas harga karet alam dunia.

Tujuan dari ITRC adalah untuk memastikan harga yang adil dan menguntungkan bagi petani karet. Proses dalam membantu ITRC mencapai tujuannya, maka didirikanlah perusahaan patungan yang bernama *International Rubber Consortium Ltd* (IRCo) yang berkedudukan di Bangkok. Secara singkat IRCo merupakan perusahaan patungan yang didirikan berdasarkan *Memorandum of Understanding* (MoU) yang disepakati oleh ketiga negara produsen utama karet

alam pada tahun 2002. Mengenai pendirian dan beroperasinya IRCo diatur menurut ketentuan hukum yang berlaku di Thailand, IRCo dibentuk dalam rangka melaksanakan kegiatan *strategic market operation* yang meliputi pembelian dan penjualan karet alam serta kegiatan bisnis terkait lainnya, sebagaimana telah disepakati dalam deklarasi bersama para Menteri di Bali (*Bali Declaration*) tahun 2001. Dengan mengacu pada Perjanjian Pemegang Saham, tujuan IRCo melaksanakan Operasi Pasar Strategis (SMO) termasuk pembelian dan penjualan karet alam dan perilaku dari setiap bisnis lain yang berhubungan dengannya untuk SMS dan AETS sebagaimana diatur dalam Deklarasi Bersama Menteri dan Selain itu, IRCo juga bertanggung jawab untuk manajemen dan layanan sekretaris untuk ITRC. Uang yang digunakan untuk pembiayaan IRCo dan kegiatannya tidak dapat dikatakan sebagai investasi, melainkan suatu biaya untuk mencapai manfaat yang disebut di atas Fungsi-fungsi tersebut antara lain, yaitu:

- a. Melakukan monitor harian mengenai ekonomi dan pasar karet global.
- b. Melakukan penghitungan harian *Daily Composite Price* (DCP) dan pergerakan harga rata-rata dalam 14 hari.
- c. Melakukan pemeliharaan harian situs untuk penyebaran informasi dan statistik pasar karet.
- d. Mengingatkan anggota pada setiap perkembangan yang signifikan pada perubahan pasar dan harga karet yaitu *Alert Price*, *Trigger Price* dan *Reference Price*.
- e. Mempersiapkan segala kebutuhan pelaporan, proposal, dan rekomendasi untuk tindakan yang diambil.
- f. Melakukan *monitoring*, konsolidasi laporan, dan menganalisa efektivitas tindakan yang akan diambil.
- g. Analisa teknik mengenai ekonomi global dan skenario pasar karet serta perkembangan harga pada suatu periode (Indra 2013, Hlm 6).



Sumber : Kementerian Perdagangan

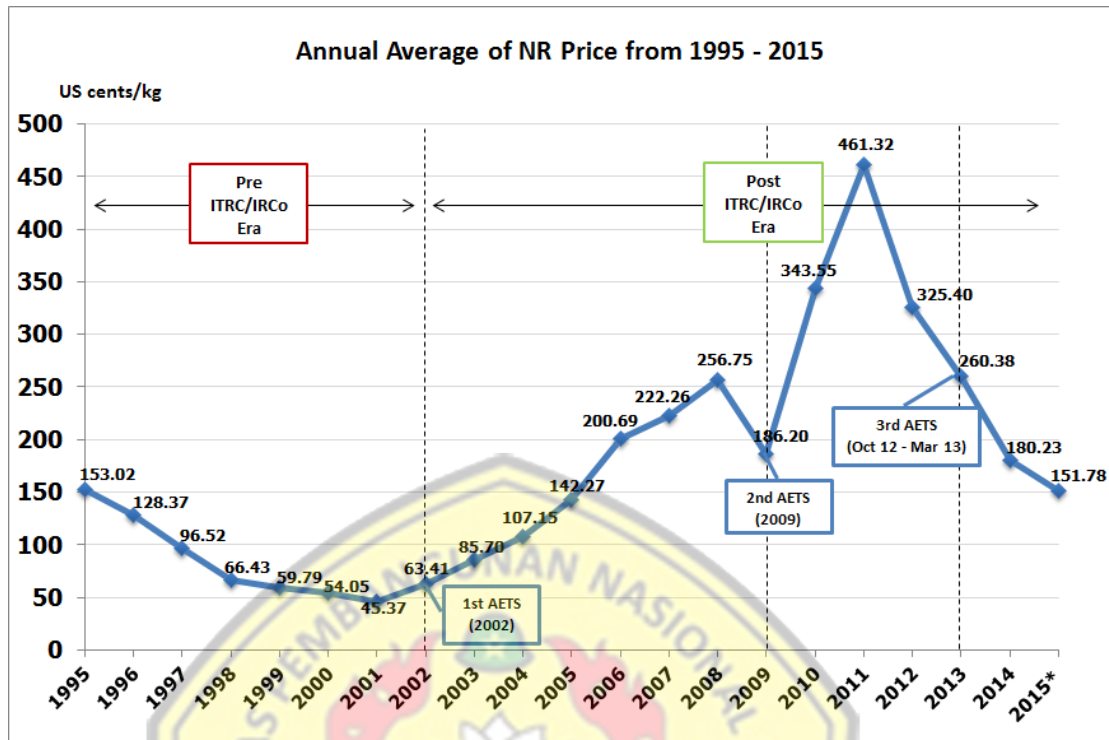
Gambar 1 Struktur ITRC / IRCo

Kebijakan-kebijakan yang dibuat ITRC, dilaksanakan oleh Negara-negara ITRC. Sementara IRCo sebagai sebuah perusahaan patungan yang terbentuk dari penyertaan modal dari Thailand, Indonesia, Malaysia, bertugas sebagai kesekretariatan ITRC, dimana IRCo melaksanakan salah satu instrument utama ITRC yaitu CSMO (*Committee of Strategic Market Operation*). Dalam instrument ini, IRCo bertugas untuk membeli *supply* karet alam yang berlebihan di pasar Internasional, hal ini dilakukan untuk menghindari penurunan harga karet alam. Sebaliknya, ketika pasar kekurangan *supply* karet alam, maka IRCo menjual stok karet alam yang dimilikinya ke pasar internasional. Hal ini menjadi tugas IRCo dalam menjaga stabilitas harga karet alam dunia. Sementara ITRC menjalankan kebijakan-kebijakan melalui beberapa komite yang ada dibawahnya seperti *Statistical Commitee*, komite ini bertugas untuk membatasi supply atau ekspor. Kemudian *Cost of production committee*, komite ini bertugas untuk melihat berapa biaya produksi dimasing-masing Negara ITRC (ditingkat petani), tujuannya untuk memastikan harga karet alam dunia tidak berada dibawah *cost of*

production-nya dan *Demand Promotion Scheme Committee*, komite ini bertugas untuk mencari inovasi, misalnya jika karet hanya digunakan untuk membuat ban saja, maka demand atau konsumsinya tidak meningkat. Sehingga harus dicari inovasi lain untuk membuat suatu barang yang berbahan baku karet. Dengan begitu, supply yang banyak dipasar internasional tidak menjadi masalah karena demandnya juga meningkat, sehingga tetap seimbang.

ITRC dan IRCo merupakan dua hal yang terpisah, walaupun yang menjalankan ITRC dan IRCo merupakan orang yang sama. Karena ITRC merupakan Pemerintah dan lebih disisi pembuatan serta pelaksanaan kebijakan yang disepakati ketiga negara tersebut sementara IRCo merupakan *Private* atau swasta yang melakukan hal-hal yang sifatnya bisnis seperti jual-beli.





Gambar 2 Annual Average of NR Price 1995-2015

Dalam gambar diatas, dapat dilihat bahwa harga karet alam mengalami keterpurukan secara terus-menerus dari tahun 1995, sampai menyentuh harga terendah ditahun 2001 yaitu sebesar 45.37 US cents/kg. Hal ini dapat dikatakan sebagai kegagalan dan ketidakmampuan INRO dalam menjaga stabilitas harga karet alam dunia. Pada tanggal 1 Januari 2001, kerja sama tripartite menginisiasi tindakan untuk memotong 4 persen produksi dan membatasi sebesar 10 persen ekspor pada saat itu. Tindakan ini kemudian mendapatkan hasil, dimana harga rata-rata tahunan karet meningkat menjadi US\$ 0,75 per Kg pada tahun 2002, dan sampai tahun tahun 2008 harga rata rata tahunan karet telah mencapai US\$ 2.25 per Kg. Harga selama kurun waktu 7 (tujuh) tahun tersebut telah meningkat 381 persen, sebesar US\$ 2.02 per Kg atau rata-rata peningkatan harga sebesar US\$ 2.89 per Kg pertahun. Hal ini telah menunjukkan tindakan dan usaha yang dilakukan ITRC dan IRCo dalam pengendalian harga telah mendatangkan hasil yang positif. Tiga negara produsen utama karet alam dunia secara bersama-sama sepakat melakukan upaya-upaya pengendalian harga agar komoditas karet mampu

memberikan imbalan yang wajar bagi petani. Kesepakatan negara-negara ITRC tersebut dilakukan melalui tiga mekanisme, yaitu:

- a. *Supply Management Scheme* (SMS) yaitu pengendalian produksi karet di hulu/ditingkat perkebun untuk jangka panjang, melalui peremajaan, diversifikasi kebun, peningkatan konsumsi di dalam negeri, dan tidak ada pembukaan kebun baru.
- b. *Agreed Export Tonnage Scheme* (AETS) yaitu pengetatan/pengurangan pasokan karet alam di pasar dunia pada saat terjadi kelebihan dibanding permintaan, dalam hal ini dilakukan pengendalian ekspor.

Krisis pada tahun 2008, membuat harga karet alam dunia merosot. Pada tahun 2009 harga karet alam dunia adalah 186.20 US cents/kg. Hal ini juga disebabkan karena *supply* yang besar sementara permintaan pasar rendah. Kemudian ITRC menerapkan kebijakan yang sama yaitu AETS yang kedua untuk meningkatkan harga karet alam dunia. Dengan pengurangan ekspor sebanyak 270,000 ton pada kuartal pertama tahun 2009 dan seiring dengan program stimulus ekonomi China dan berbagai negara, maka permintaan karet alam berangsur angsur meningkat sehingga rata-rata di tahun 2009 pada kuartal pertama sekitar US\$ 1,4 per kg dan di atas US\$ 1,6 per kg pada kuartal kedua tahun 2009 dan di akhir Desember 2009 sekitar US\$ 2,80 per kg. Setelah ditetapkannya AETS kedua pada tahun 2009, harga karet alam dunia mengalami peningkatan yang tajam dan cepat dibandingkan dari tahun-tahun sebelumnya. Hanya dengan waktu tiga tahun, tepatnya pada tahun 2011 harga karet alam dunia menyentuh angka yang sangat tinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, yaitu 461.32 cents/kg. Perubahan positif dari harga karet membuat petani dan pengusaha perkebunan karet pada umumnya sangat bergairah berinvestasi di perkebunan karet dan meningkatkan produksinya.

Namun ketika ditahun 2012 walaupun ITRC masih menjalankan instrument-instrumennya untuk meningkatkan harga karet alam ternyata harganya turunmenjadi 325.40 cents/kg. Dari sini dapat dilihat bahwa, ternyata terdapat hambatan lain selain menstabilkan *supply and demand*. Hambatan-

hambatan tersebut diluar kendali ITRC yang menyebabkan harga karet alam menurun. Kali ini kebijakan yang dikeluarkan ITRC tidak berhasil membuat harga karet alam dunia stabil, sehingga kemudian Negara-negara ITRC sepakat untuk menerapkan skema pengurangan volume ekspor karet (AETS ketiga), sebesar 300 ribu ton yang diberlakukan sejak Oktober 2012 sampai Maret 2013. Pada saat mengatasi gejolak harga dan memperkuat posisi negara produsen karet alam, para Menteri ITRC juga menyepakati pembentukan pasar karet regional (*Regional Rubber Market*). Pasar Karet Regional diharapkan dapat meramaikan bursa pasar berjangka dan pasar fisik yang sudah ada serta dapat membentuk harga riil pasar karet dan sekaligus menjalankan fungsi lindung nilai. *International Tripartite Rubber Council* (ITRC) sepakat melakukan studi komprehensif dan langkah-langkah harmonisasi berbagai kebijakan dalam rangka mewujudkan pasar ini. Pentingnya memperkuat kapasitas ITRC dan IRCo agar lebih mampu mengantisipasi berbagai tantangan ke depan. Para Menteri mengharapkan agar ITRC dan IRCo dapat memandu negara-negara anggota untuk menjadi lebih pro-aktif dibanding reaktif dalam menghadapi dan mengatasi berbagai tantangan dimaksud. *International Tripartite Rubber Council* (ITRC) diharapkan dapat berfungsi sebagai organisasi antar pemerintah yang memberikan manfaat lebih besar bagi peningkatan pendapatan produsen karet. *International Rubber Consortium Limited* (IRCo) dituntut untuk lebih mampu melakukan intervensi terhadap pasar (Nuhfil 2001, Hlm.11).

Walaupun telah diterapkan skema AETS ketiga, harga karet alam dunia tidak menunjukkan peningkatannya. Justru sebaliknya, harga karet alam dunia terus mengalami penurunan hingga tahun 2015. Dari sini dapat dilihat bahwa terdapat banyak hambatan lain, diluar kendali ITRC. Hal ini menjadi tantangan bagi ITRC untuk dapat menunjukkan perannya sebagai organisasi yang bertujuan untuk menstabilkan harga karet alam dunia, dimana didalamnya terdapat Negara-negara produsen utama karet alam.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah yang akan penulis ambil adalah:

Mengapa Instrumen ITRC Tidak Berhasil Dalam Meningkatkan Harga Karet Alam Dunia 2012-2015?

I.3 Tujuan Penelitian

1. Penulisan ini bertujuan untuk memahami instrument-instrument yang ada di dalam *International Tripartite Rubber Council* (ITRC).
2. Kemudian menjelaskan ketidakberhasilan instrument ITRC dalam meningkatkan harga karet alam dunia pada tahun 2012-2015.
3. Serta yang paling utama adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan instrument ITRC tidak berhasil meningkatkan harga karet alam dunia.

I.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat akademis, penelitian ini memberikan suatu keterangan dan informasi dalam ilmu hubungan internasional untuk memahami perihal peran *International Tripartite Rubber Council* (ITRC) dalam meningkatkan harga karet alam dunia.
2. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu penulis dalam pengembangan studi hubungan internasional mengenai ketidakberhasilan ITRC dalam meningkatkan harga karet alam dunia.

I.5 Tinjauan Pustaka

Penulisan ini menggunakan beberapa sumber yang berasal dari Artikel dan jurnal, yang dianggap memiliki relasi yang cukup erat dengan penelitian yang penulis angkat. Salah satunya adalah Artikel yang ditulis oleh Lena Anita Sulastri Purba dengan judul *“Dampak Ekonomi Politik dari ITRC – INRA Terhadap Produktifitas Karet Alam Indonesia”* (Lena 2014,Hlm12) Mempertahankan dan memperbaiki harga karet alam di ketiga negara ASEAN penghasil karet terbesar yaitu Thailand, Indonesia dan Malaysia. *International Tripartite Rubber Council* (ITRC) menggaris bawahi pentingnya peningkatan harga karet dan pengembangan pasar karet regional, serta penguatan kapasitas kelembagaan ITRC dan IRCo *International Rubber Consortium Limited*. Dalam kerangka ITRC dan IRCo, Indonesia bersama Thailand dan Malaysia sepakat untuk menerapkan skema pengurangan volume ekspor karet (*Agreed Export Tonnage Scheme/AETS*) sebesar 300 ribu ton yang diberlakukan sejak Oktober 2012 sampai Maret 2013. Pada saat mengatasi gejolak harga dan memperkuat posisi negara produsen karet alam, para Menteri juga menyepakati pembentukan Pasar Karet Regional(*Regional Rubber Market*). "Pasar Karet Regional diharapkan dapat meramaikan bursa pasar berjangka dan pasar fisik yang sudah ada, serta dapat membentuk harga riil pasar karet dan sekaligus menjalankan fungsi lindung nilai. *International Tripartite Rubber Council* (ITRC) sepakat melakukan studi komprehensif dan langkah-langkah harmonisasi berbagai kebijakan dalam rangka mewujudkan pasar ini.

Perbedaan penulisan yang penulis lakukan dengan Artikel diatas adalah yang dibahas didalam Artikel diatas adalah mengenai *International Tripartite Rubber Council* (ITRC) Dalam kerangka ITRC dan IRCo, Indonesia bersama Thailand dan Malaysia sepakat untuk menerapkan skema pengurangan volume ekspor karet (*Agreed Export Tonnage Scheme/AETS*) sedangkan penulis akan membahas mengenai peran *International Tripartite Rubber Council* (ITRC) dalam menstabilisasi harga karet alam dunia di mana ITRC sendiri bisa atau mampu dalam menstabilisasi harga karet alam dunia ke depannya ke tiga Negara Thailand,Indonesia, dan Malaysia dapat menstabilkan harga karet alam dunia. Artikel ini dapat menjadi salah satu referensi penulis dalam melakukan penulisan

ini, karena didalam jurnal tersebut ada informasi menarik mengenai Petingnya memperkuat kapasitas ITRC dan IRCo agar lebih mampu mengantisipasi berbagai tantangan ke depan. Para Menteri mengharapkan agar ITRC dan IRCo dapat memandu negara-negara anggota untuk menjadi lebih pro-aktif dibanding reaktif dalam menghadapi dan mengatasi berbagai tantangan dimaksud. *International Tripartite Rubber Council (ITRC)* diharapkan dapat berfungsi sebagai organisasi antar pemerintah yang memberikan manfaat lebih besar bagi peningkatan pendapatan produsen karet. *International Rubber Consortium Limited (IRCo)* dituntut untuk lebih mampu melakukan intervensi terhadap pasar.

Selanjutnya ada Artikel yang ditulis tulis oleh Tanti Novianti dan Ella Hapsari Hendratno yang berjudul '***Analisis Penawaran Ekspor Karet Alam Indonesia ke Negara Cina***' Penawaran yang relatif tinggi atas bahan dasar karet alam terjadi di negara konsumen utama karet alam dunia salah satunya adalah Negara Cina. Peningkatan konsumsi karet alam yang terjadi di Cina dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi di negara tersebut. Peningkatan ekonomi mendorong pembangunan infrastruktur dan industri otomotif di Negara Cina. Konsumsi karet alam yang tinggi di Cina memberi peluang bagi perluasan pasar karet alam dunia, peluang pasar karet alam di Negara Cina menjadi sasaran baru bagi negara produsen utama karet alam untuk melakukan upaya peningkatan ekspor. Indonesia yang merupakan salah satu negara produsen utama dan negara pengekspor karet alam dunia mampu melakukan ekspor karet alam dalam jumlah yang besar yaitu 33 persen dari total ekspor karet alam dunia. Total ekspor karet alam Indonesia meningkat sebesar 39 persen pada periode 2001-2007. Kecenderungan peningkatan ekspor karet alam Indonesia terjadi karena insentif produksi akibat peningkatan harga karet alam dunia. Salah satu negara tujuan ekspor potensial karet alam Indonesia adalah Negara Cina, ekspor karet alam Indonesia ke Cina selama 2006 mencapai sekitar 337.000 ton. Perbedaan penulisan di atas adalah mengenai penulisan di atas lebih cenderung membahas Peningkatan konsumsi karet alam yang terjadi di Cina, Peningkatan ekonomi mendorong pembangunan infrastruktur dan industri otomotif di Negara Cina. Sedangkan penulis lebih membahas mengenai pengetatan/pengurangan pasokan

karet alam di pasar dunia pada saat terjadi kelebihan dibanding permintaan, dalam hal ini dilakukan pengendalian ekspor tindakan di pasar untuk menyerap kelebihan pasokan karet alam. Pengendalian produksi karet di hulu/ditingkat perkebun untuk jangka panjang, melalui peremajaan, diversifikasi kebun, peningkatan konsumsi di dalam negeri, dan tidak ada pembukaan kebun baru.

Selanjutnya ada Buku yang di tulis oleh Kementrian Perdagangan Republik Indonesia mengenai "*Internasional Rubber Consortium Limited (IRco)*" Penting dan strategisnya komoditi karet alam ini tidak hanya dirasakan oleh negara-negara produsen karet alam, seperti Indonesia, Vietnam, India, Thailand dan Malaysia, tetapi juga dirasakan oleh negara-negara konsumen/pengimpor. negara-negara konsumen mempunyai kepentingan yang kuat akan kesinambungan pasokan karet alam sebagai bahan baku industri strategis, seperti industri ban otomotif, industri peralatan militer, industri sarana medis (sarung tangan, kondom, catether) dan lain-lain. Disatu pihak, negara-negara produsen menginginkan harga yang tinggi, namun di lain pihak, negara-negara konsumen menginginkan harga yang rendah. Oleh karena itu, keseimbangan antara produksi karet alam (yang dipasok oleh negara-negara produsen) dengan konsumsi (untuk kebutuhan industri di negara-negara konsumen), sangat menentukan terciptanya harga yang saling menguntungkan bagi kedua belah pihak (negara produsen dan negara konsumen). Perbedaan penulisan dan penulis dengan Buku di atas adalah Buku di atas mengenai *International Tripartite Rubber Council (ITRC)* dalam mempertahankan dan memperbaiki harga karet alam di ketiga negara ASEAN penghasil karet terbesar yaitu Thailand, Indonesia dan Malaysia. *International Tripartite Rubber Council (ITRC)* menggaris bawahi pentingnya peningkatan harga karet dan pengembangan pasar karet regional, serta penguatan kapasitas kelembagaan ITRC dan IRCo *International Rubber Consortium Limited*. Dalam kerangka ITRC dan IRCo, Indonesia bersama Thailand dan Malaysia sepakat untuk menerapkan skema pengurangan volume ekspor karet.

I.6 Kerangka Pemikiran

I.6.1. Multilateral

Multilateral adalah hubungan kerjasama antara suatu negara dengan banyak negara lainnya, atau hubungan yang dilakukan lebih dari dua negara. Kerjasama multilateral sering disebut sebagai *law making treaties*, karena hanya mengatur hal-hal yang menyangkut kepentingan umum dan bersifat terbuka. Kerja sama multilateral tidak saja mengatur kepentingan negara-negara yang mengadakannya, melainkan juga kepentingan negara lain yang tidak turut dalam kerjasama multilateral tersebut. Jadi, kerjasama multilateral adalah kerjasama yang diadakan oleh lebih dari dua negara dan sering disebut sebagai *law making treaties* karena mengatur hal-hal yang menyangkut kepentingan umum.

Dalam skripsi yang akan penulis bahas hubungan internasional yang menunjukkan kerja sama antara beberapa negara. ITRC merupakan kerjasama aktif antara Thailand, Indonesia dan Malaysia (TIM) dalam melaksanakan berbagai langkah dan upaya untuk meningkatkan secara berkelanjutan harga karet alam di pasar global.

Sebagian besar transaksi dan interaksi antar Negara dalam system internasional sekarang bersifat rutin dan hampir bebas dari konflik berbagai jenis masalah nasional, regional, dan global bermunculan dan memerlukan perhatian dari berbagai negara. Dalam kebanyakan kasus yang terjadi, pemerintah saling berhubungan dengan mengajukan alternative pemecahan, perundingan atau pembicaraan mengenai masalah yang di hadapi, mengemukakan berbagai bukti teknis untuk menopang pemecahan masalah tertentu, dan mengakhiri perundingan dengan membentuk beberapa perjanjian atau saling pengertian yang memuaskan bagi semua pihak. Proses inilah yang di sebut kerjasama kooperasi.

Kerjasama dapat berlangsung dalam berbagai konteks yang berbeda kebanyakan hubungan dan interaksi yang berbentuk kerjasama langsung di antara dua pemerintah yang memiliki kepentingan atau menghadapi masalah serupa secara bersamaan. Misalnya Indonesia dan Australia dalam setiap tahun melakukan perundingan mengenai persetujuan dagang, keamanan. Bentuk

kerjasama lainnya dilakukan antara negara yang bernaung dalam organisasi dan kelambagaan internasional. Beberapa organisasi internasional seperti *inisiatif Forestry Eight* menerapkan bahwa kerjasama yang berlangsung di antara negara anggota organisasi tersebut dilakukan atas dasar pengakuan kedaulatan nasional masing-masing negara. organisasi internasional tersebut tidak dapat bertindak tanpa persetujuan pihak yang terlibat dalam suatu masalah, dan persetujuan untuk melakukan kerjasama biasanya dibuat berdasarkan penyesuaian terhadap negara yang paling kecil tingkatannya untuk bersikap kooperatif. (K.J.Holsti dan Wawan Juanda, 1992 hlm 650-652).

Mengenai kerjasama internasional Budiono membaginya kedalam empat bentuk, yakni :

1. Kerjasama Global

Adanya hasrat yang kuat dari berbagai bangsa di dunia untuk bersatu dalam suatu wadah yang mampu mempersatukan cita-cita bersama merupakan dasar utama bagi kerjasama global. Sejarah kerjasama global dapat ditelusuri kembali mulai dari terbentuknya kerjasama multilateral.

2. Kerjasama regional

Kerjasama regional merupakan kerjasama antar negara yang secara geografis letaknya berdekatan. Kerjasama tersebut biasa berada dalam bidang pertahanan, hukum, kebudayaan dan sebagainya. Lebih lanjut menurut Dr.Budiono, organisasi kerjasama regional dewasa ini merupakan masalah yang amat luas dan rumit. Adapun yang menentukan dalam kerjasama regional selain kedekatan geografis, kesamaan, pandangan bidang politik dan kebudayaan maupun perbedaan struktur produktifitas ekonomi juga ikut menentukan pula apakah kerjasama tersebut dapat diwujudkan. Kerjasama regional merupakan salah satu alternative yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah kemiskinan dan kebodohan.

3. Kerjasama Fungsional

Kerjasama fungsional permasalahan maupun metode kerjasamanya menjadi semakin kompleks di sebabkan oleh semakin banyaknya berbagai lembaga kerjasama yang ada. Walaupun terdapat kompleksitas dan banyak permasalahan yang dihadapi dalam kerjasama fungsional baik di bidang ekonomi maupun sosial, untuk pemecahannya di perlukan kesepakatan dan keputusan politik. Disini terlihat bahwa kerjasama fungsional tidak bias di lepaskan dari power. Kerjasama fungsional tidaklah berjalan mulus sebagaimana di harapkan. Sebagai akibat dari adanya kekuatan atau kelemahan yang spesifik pada beberapa negara maka persaingan tidak dapat dicegah yang kemudian menghasilkan apa yang di sebut oleh para ahli ekonomi internasional sebagai kerjasama yang kompetitif yang merupakan lawan dari kerjasama yang komplementer.

4. Kerjasama Ideologi

Dalam hal perjuangan atau kerjasama ideologi batas-batas teorial tidak relevan. Berbagai kelompok kepentingan berusaha mencapai tujuannya dengan memanfaatkan berbagai kemungkinan yang terbuka diforum global. (Drs.R.Soeprapto,1997 Hal 181-186)

I.6.2.Politik Ekonomi Internasional

Konsep ekonomi politik internasional mulai berkembang pada dekade 1970-1980an, konsep itu mulai berkembang di beberapa perguruan tinggi di AS dan Eropa sebagai respon dari peristiwa embargo minyak yang dilakukan oleh Negara-negara Liga Arab yang mayoritas anggota OPEC terhadap Negara-negara yang mendukung Negara Israel dan pendudukannya atas wilayah Palestina.Studi tentang ekonomi politik internasional merupakan studi yang termasuk baru muncul. Krisis oil schock tahun 1970an telah memunculkan kesadaran bahwa politik dan ekonomi saling mempengaruhi (Dugis, 2013). Sebelum itu para akademisi ekonomi dan politik seringkali memisahkan keduanya.Para penstudi ekonomi percaya bahwa pasar terisolasi dari isu politik). Ekonomi politik

internasional sendiri berusaha untuk mengemukakan bahwa sebenarnya ekonomi mempunyai keterikatan dengan power atau politik. (Gilpin,2001; 77)

Negara dalam hubungannya dengan negara lain pasti berkeinginan untuk memenuhi kepentingannya. Untuk mencapai hal tersebut negara dapat memanipulasi kekuatan pasar untuk meningkatkan power dan pengaruh (Gilpin, 2001;78). Terbentuknya rezim sebagai alat untuk mengatur pasar turut menciptakan terpenuhinya kebutuhan politik suatu negara. Ketika rezim dapat mempengaruhi distribusi pendapatan maka negara berusaha untuk mempengaruhi desain dan fungsi dari institusi, hal ini untuk memenuhi kebutuhan politik, ekonomi, dan kepentingan lain. Maka studi ekonomi politik internasional mengasumsikan bahwa negara, MNC dan aktor lainnya menggunakan power yang dimiliki untuk mempengaruhi *nature* dari rezim internasional. (Gilpin, 2001;78)

Setelah negara menggunakan powernya untuk mempengaruhi rezim internasional seperti WTO dan GATT maka telah terjadi pula kepentingan politik yang berhubungan dengan ekonomi. Gilpin (2001) dalam bukunya *Global Political Economy* mengungkapkan bahwa ekonomi politik internasional merupakan dinamika interaksi global antara pengejaran kekuasaan (politik) dan pengejaran kekayaan (ekonomi), yang terdapat hubungan timbal balik diantara keduanya. Pengertian lain mengenai ekonomi politik internasional diungkapkan oleh John Ravenhill yang mendefinisikan ekonomi politik internasional sebagai "*field of enquiry*", yaitu sebagai suatu subjek permasalahan yang fokus utamanya adalah hubungan (*interrelationship*) antara kekuasaan publik dan pribadi dalam persoalan pengalokasian sumberdaya yang terbatas atau langka (Ravenhill,2008;21).

Ekonomi politik internasional sendiri secara sederhana dapat diartikan menjadi dua kata yaitu *state* (negara) dan *market* (pasar). Ketika terjadi hubungan timbal balik diantara keduanya maka ekonomi dan politik keduanya saling mempengaruhi. Namun pada perkembangannya politik mempengaruhi ekonomi lebih dominan (Dugis, 2013). Sebagai contoh adalah ketika kekuasaan membutuhkan ekonomi untuk memperkuat powernya. Terbentuknya rezim internasional adalah salah satu contoh nyata. Di satu sisi rezim internasional

dibutuhkan untuk mempertahankan dan menstabilkan ekonomi internasional namun di lain sisi muncul kritik terhadap rezim internasional. Susan *Strange* mengkritik bahwa teori rezim berada pada *passing fad*, dan paling buruk merupakan legitimasi Amerika untuk melanjutkan dominasi pada ekonomi dunia (Gilpin, 2001;85)

Terlepas dari perdebatan mengenai rezim internasional tersebut kita kembali ke ekonomi politik internasional. Para akademisi rata rata akan setuju bahwa ekonomi politik internasional memiliki "*state of art*" didalamnya. Ekonomi politik internasional sebagai suatu studi yang termasuk baru memiliki keunikan dan nilai seni tersendiri. *State of the art* disini penulis artikan sebagai pemanfaatan teori ekonomi politik internasional yang dapat teraplikasikan secara nyata. Apakah studi ini mampu untuk menyelesaikan masalah-masalah baru yang muncul. Dan dari pertanyaan ini maka dapat dikatakan ekonomi politik internasional mempunyai *state of the art* didalamnya.

Studi ekonomi politik internasional bagaimanapun juga telah menyadarkan banyak akademisi bahwa sebenarnya politik dan ekonomi keduanya sangat berkaitan dengan politik maka ekonomi dapat dikuasai. Disini penulis kembali mengambil dua kata kunci yang menekankan ekonomi politik internasional sebagai *state of the art*. Yaitu negara dan pasar. Ketika negara berusaha secara maksimal mengendalikan pasar untuk kepentingannya maka telah terjadi hubungan antara politik dan ekonomi. Kemudian melalui studi ekonomi politik internasional ini maka orang akan disadarkan bahwa kegiatan ekonomi suatu negara bisa jadi dibaliknya terdapat motif politik. Sehingga manfaat nyata dari studi ini adalah kita dapat mempelajari berbagai interaksi bagaimana kekayaan atau sumberdaya didistribusikan. Dan letak seninya menurut penulis lebih kepada interaksi aktor aktornya dalam mempengaruhi pasar.

Selanjutnya sebagai awal pembahasan studi ekonomi politik internasional maka akan muncul pertanyaan mendasar apakah perbedaannya dengan ekonomi politik. Pertanyaan ini secara cukup jelas diungkapkan oleh Robert Gilpin dalam bukunya *Global Political Economy*. Gilpin (2001) mengungkapkan bahwa inti dari studi ekonomi politik adalah bagaimana ilmu pengetahuan yang ada dapat

digunakan negara sebagai sarana untuk memperkaya diri. Sedangkan ekonomi politik internasional fokus utamanya adalah memahami bagaimana interaksi pasar dan aktor politik internasional. Dari dua pengertian tersebut maka dapat secara jelas dibedakan antara ekonomi politik internasional dan ekonomi politik. Ekonomi politik hanya mempelajari dalam ruang lingkup negara, bagaimana cara agar negara dapat menambah kekayaannya, sedangkan ekonomi politik internasional memiliki ruang lingkup lebih besar dimana akan dipelajari interaksi aktor-aktor dalam usahanya untuk meningkatkan ekonomi.

Kesimpulannya bahwa studi ekonomi politik internasional akan sangat bermanfaat bagi kita untuk mempelajari interaksi aktor-aktor negara dan bahwa pada kenyataannya politik dan ekonomi saling bersinggungan. Sebagai contoh adalah ketika Indonesia diminta IMF untuk memberikan pinjaman dana. Dihitung secara ekonomis maka hal tersebut tidak masuk akal. Bagaimana bisa negara Indonesia yang notabene masih negara berkembang dan banyak berhutang malah diminta untuk memberi pinjaman dana kepada IMF. Ternyata dibalik itu terdapat motif politik yang mempengaruhi. Indonesia yang tergabung sebagai negara G-20 ternyata diharuskan untuk memberi pinjaman dana karena dianggap sebagai 20 negara yang paling besar ekonominya di dunia. Dari contoh tersebut maka sedikit menjelaskan bagaimana politik dan ekonomi saling bersinggungan. Bahwa motif ekonomi saja ternyata tidak cukup untuk memahami interaksi antara negara-negara di dunia dibaliknya terkadang banyak sekali motif politik yang mempengaruhi.

I.7 Alur Pemikiran



I.8 Metode penelitian

Metodologi penelitian adalah membahas tentang konsep teori berbagai metode yang dipakai dalam penelitian. Dalam hal ini jenis metodologi penelitian yang diambil adalah kualitatif dengan proses penelitian ini menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir dalam penelitian yang pengelolaannya dilakukan melalui analisis.

I.8.1 Pendekatan Penelitian

Begitupun dengan penelitian yang kami lakukan ini yaitu dengan bergerak dari bawah dengan Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang berdasarkan survey yang mendalam mengenai kasus tersebut dan analisisnya tidak menggunakan perhitungan dalam sistem statistik. Penelitian kualitatif tidak dimulai dengan mengajukan hipotesis dan kemudian menguji kebenarannya (berfikir deduktif mengumpulkan data sebanyak mungkin tentang Peran

IIRC(*International Tripartite Rubber Council*) dalam menstabilisasi harga karet alam dunia.

I.8.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang kami gunakan adalah deskriptif. Pemilihan jenis ini didasarkan atas pertimbangan bahwa dalam penelitian ini pertama-tama penulis akan menggambarkan mengenai upaya-upaya IIRC sebagai 3 negara produsen karet alam terbesar. Kami juga akan menguraikan serta menganalisis peningkatan yang dilakukan IIRC dalam menstabilisasi harga karet alam dunia. Penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada berdasarkan data-data. Seperti penelitian yang penulis lakukan, yaitu meneliti peran IIRC (*International Tripartite Rubber Council*) dalam menstabilisasi harga karet alam dunia.

I.8.3 Teknik Pengumpulan Data

1. Data Primer

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan wawancara kepada pihak-pihak terkait dan menggunakan data-data resmi dalam menganalisis penelitian ini seperti dokumen resmi pemerintah Kementerian Perdagangan, Kementerian Pertanian, dan Kementerian Luar Negri.

2. Data sekunder

Teknik pengumpulan data ini melalui studi dengan buku-buku yang menyangkut dengan Multilateral, buku mengenai tentang IRco dan karet alam. Artikel-artikel yang berasal dari berbagai jurnal ilmiah dan laporan penelitian mengenai kestabilan harga karet alam sebagai referensi penulisan ini.

I.9 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulisan skripsi ini, maka akan diberikan gambaran secara ringkas mengenai uraian dari bab ke bab yang berkaitan satu sama lainnya. Adapun sistematika penulisan skripsi ini

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan menggambarkan secara umum tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, sistematika penulisan yang berkenaan dengan permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini.

BAB II PERAN *INTERNATIONAL TRIPARTITE RUBBER COUNCIL* (ITRC) DALAM MENINGKATKAN HARGA KARET ALAM DUNIA

Pada bab ini akan menggambarkan secara umum tentang sejarah singkat di bubarkannya INRO salah satu organisasi karet alam sebelum di betuknya ITRC. Dan secara singkat apa saja instrumen-instrumen yang di terapkan oleh tiga negara anggota ITRC dalam menyeimbangkan harga karet alam dunia.

BAB III KETIDAKBERHASILAN INSTRUMEN *INTERNATIONAL TRIPARTITE RUBBER COUNCIL* (ITRC) DALAM MENINGKATKAN HARGA KARET ALAM DUNIA

Dalam bab ini akan menggambarkan secara umum ketidakberhasilan ITRC dalam menyeimbangkan harga karet alam. Menjelaskan tentang di terapkanya AETS ke-3 penyebab di luar kendali instrumen ITRC yang menyebabkan harga karet alam mengalami penurunan secara terus menerus.

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan atas hasil penelitian ini sebagai bagian akhir dalam penelitian yang akan menjawab pertanyaan penelitian dan saran guna untuk masukan terkait permasalahan